

ANALISIS KEBUTUHAN PENILAIAN AFEKTIF DAN SPIRITUAL DI SMP ISLAM EXCELLENT PLUS BUKITTINGGI**Saripuddin Napitupulu¹, Zulfani Sesmiarni²****saripuddinnapitupulu@gmail.com¹, zulfanisesmiarni@iainbukittinggi.ac.id²****UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi**

Article Info***Article history:***

Published Desember 31, 2025

Kata Kunci:

Penilaian Afektif, Penilaian Spiritual, Pendidikan Islam, Karakter, SMP Islam Excellent Plus Bukittinggi.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan penilaian afektif dan spiritual di SMP Islam Excellent Plus Bukittinggi sebagai sekolah Islam yang menekankan pembinaan karakter, akhlak, dan kecerdasan spiritual selain pencapaian akademik. Penelitian dilakukan karena pelaksanaan penilaian afektif dan spiritual di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, seperti belum tersedianya instrumen yang baku, subjektivitas guru, keterbatasan waktu observasi, serta inkonsistensi perilaku siswa dalam keseharian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru PAI, guru mata pelajaran umum, serta wali kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah berupaya melakukan penilaian sikap dan spiritual melalui observasi, jurnal sikap, catatan anekdot, serta rubrik sederhana, namun pelaksanaannya masih belum terstruktur, belum terstandar, dan belum sepenuhnya objektif. Instrumen penilaian yang digunakan belum memiliki indikator yang rinci dan belum mampu memotret perkembangan karakter siswa secara konsisten. Penelitian ini menegaskan perlunya sistem penilaian afektif dan spiritual yang komprehensif, operasional, dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran serta pembiasaan ibadah di sekolah. Penyusunan instrumen yang jelas, penggunaan format digital, serta pelibatan guru lintas mata pelajaran dan orang tua menjadi langkah strategis untuk meningkatkan objektivitas dan keberlanjutan penilaian. Dengan demikian, penilaian afektif dan spiritual yang terstruktur akan mendukung sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Keywords: *Affective Assessment, Spiritual Assessment, Islamic Education, Character, SMP Islam Excellent Plus Bukittinggi.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the needs for affective and spiritual assessment at SMP Islam Excellent Plus Bukittinggi, an Islamic secondary school that emphasizes character building, morality, and spiritual intelligence alongside academic achievement. The research was conducted due to several challenges encountered in implementing affective and spiritual assessments, including the absence of standardized instruments, teacher subjectivity, limited observation time, and inconsistencies in students' daily behavior. This study employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, non-participant observations, and documentation involving the school principal, Islamic Education teachers, general subject teachers, and homeroom teachers. The findings indicate that teachers have attempted to assess students' attitudes and spirituality through observations, attitude journals, anecdotal records, and simple

rubrics; however, the implementation remains unstructured, unstandardized, and not entirely objective. The existing assessment instruments lack detailed indicators and are not yet capable of consistently capturing the development of students' character. The study highlights the need for a comprehensive, operational, and integrated affective and spiritual assessment system within both instructional activities and school religious routines. Developing clear instruments, utilizing digital formats, and involving teachers across subjects as well as parents are strategic steps to enhance the objectivity and sustainability of the assessments. Consequently, a well-structured affective and spiritual assessment system will support the school in achieving the goals of Islamic education, namely producing students who excel academically, possess noble character, demonstrate discipline and responsibility, and exhibit strong spiritual intelligence.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia seutuhnya, yaitu insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, spiritual, dan emosional. Dalam konteks sekolah Islam, terutama pada jenjang SMP, penguatan karakter, sikap, dan spiritualitas menjadi tujuan yang sangat fundamental karena masa remaja awal merupakan fase pembentukan identitas dan nilai hidup. Pendidikan di sekolah Islam tidak cukup hanya berorientasi pada capaian kognitif seperti penguasaan materi ajaran agama, namun harus mampu membentuk kepribadian yang religius, berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya.¹ Oleh sebab itu, aspek afektif dan spiritual memiliki posisi yang strategis dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penilaian dalam pembelajaran PAI maupun pembelajaran umum masih sangat didominasi oleh penilaian kognitif. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa penilaian afektif dan spiritual seringkali belum diterapkan secara maksimal di sekolah. Banyak guru masih menilai ranah afektif hanya melalui kesan umum atau observasi sekilas tanpa instrumen yang baku dan terstruktur.² Penilaian sikap yang dilakukan secara normatif membuat hasil penilaian kurang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan pedagogis. Guru juga sering mengalami kesulitan dalam menentukan indikator sikap dan spiritual, metode observasi yang tepat, serta waktu pelaksanaan penilaian yang konsisten. Hal ini mengakibatkan penilaian sikap dan spiritual hanya menjadi formalitas, padahal sejatinya merupakan bagian inti dari pendidikan karakter.³

Kondisi tersebut diperkuat oleh temuan bahwa meskipun nilai karakter dan akhlak telah tercantum dalam kurikulum, pelaksanaannya di kelas masih menghadapi banyak kendala. Tidak adanya instrumen penilaian yang baku membuat guru ragu menentukan apakah perilaku siswa sudah mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, kepedulian sosial, dan kesadaran beribadah. Padahal instrumen yang baik dapat membantu guru memberikan umpan balik yang tepat, merancang program

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 15.

² Muhammin, *Kurikulum Pendidikan Islam: Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 145–146.

³ Supriono, "Problematika Penilaian Ranah Afektif dalam Pembelajaran," *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 6, no. 2 (2018): hlm. 56–57.

pembinaan yang sesuai, serta memantau perkembangan spiritual siswa dari waktu ke waktu.⁴ Literatur pendidikan juga menekankan bahwa ranah afektif adalah bagian integral dari pendidikan karakter dan perlu mendapat porsi evaluasi yang jelas, terukur, dan berkelanjutan. Penelitian-penelitian terbaru bahkan menekankan pentingnya integrasi antara teori ranah afektif, seperti taksonomi Krathwohl, dengan nilai-nilai pendidikan spiritual Islami untuk menghasilkan instrumen penilaian yang sesuai dengan kebutuhan sekolah Islam.⁵

Dalam konteks SMP Islam Excellent Plus Bukittinggi, kebutuhan untuk mengembangkan penilaian afektif dan spiritual menjadi semakin mendesak. Sebagai sekolah Islam yang berorientasi pada keunggulan (“Excellent Plus”), sekolah ini memikul tanggung jawab tidak hanya untuk mencetak siswa yang unggul dalam aspek akademik, tetapi juga berkarakter mulia, berakh�ak terpuji, dan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Lingkungan pendidikan yang Islami seharusnya memungkinkan pembinaan karakter secara lebih intensif melalui berbagai kegiatan, seperti shalat berjamaah, pembinaan akhlak, pembiasaan ibadah sunnah, serta interaksi sosial yang sesuai dengan nilai-nilai syariah. Namun semua upaya tersebut tidak akan optimal tanpa adanya sistem penilaian yang mampu mengukur perkembangan sikap dan spiritual siswa secara objektif dan berkesinambungan.⁶

Tanpa penilaian yang terstruktur, guru maupun pihak sekolah akan kesulitan mengetahui sejauh mana nilai-nilai Islam telah terinternalisasi dalam diri siswa. Hal ini juga menyulitkan sekolah dalam memberikan intervensi atau pembinaan yang tepat. Oleh karena itu, penyusunan rancangan penilaian afektif dan spiritual sangat diperlukan agar sekolah dapat memastikan bahwa setiap kegiatan pembelajaran, pembiasaan, maupun program keagamaan benar-benar berdampak pada pembentukan akhlak siswa. Penilaian yang baik juga dapat mendukung tercapainya visi sekolah untuk melahirkan generasi muslim yang unggul, tidak hanya dalam akademik tetapi juga dalam akhlak dan karakter.⁷

Dengan demikian, perancangan sistem penilaian afektif dan spiritual di SMP Islam Excellent Plus Bukittinggi merupakan langkah strategis untuk memperkuat implementasi pendidikan karakter Islami di sekolah. Selain menjawab kebutuhan kurikulum, sistem ini juga akan membantu sekolah mengoptimalkan proses pembinaan peserta didik menjadi pribadi yang berintegritas, berakh�ak mulia, dan berkepribadian Islami, sesuai dengan tujuan utama pendidikan nasional dan pendidikan Islam secara keseluruhan.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, karena fokus penelitian adalah menggali secara mendalam berbagai kebutuhan, pengalaman, dan pandangan guru terkait penilaian afektif dan spiritual di SMP Islam Excellent Plus Bukittinggi. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat memahami fenomena secara natural dan kontekstual sesuai kondisi sebenarnya di sekolah. Lokasi penelitian adalah SMP Islam Excellent Plus Bukittinggi, dan informan penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu mereka yang dianggap memiliki pengetahuan dan

⁴ Nurmiati & Sulastri, “Implementasi Penilaian Afektif dalam Pembelajaran PAI,” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): hlm. 73–75.

⁵ Lorin W. Anderson & David R. Krathwohl (eds.), *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom’s Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 2001), hlm. 95–110.

⁶ Hidayat & Rahmawati, “Model Penilaian Karakter di Sekolah Islam Terpadu,” *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 7, no. 1 (2019): hlm. 55–57.

⁷ Nurhayati, “Urgensi Penilaian Afektif dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2020): hlm. 145.

pengalaman langsung dalam proses penilaian sikap dan spiritual siswa. Informan tersebut terdiri dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran umum, dan wali kelas.⁸ Selain itu, wawancara dengan beberapa siswa dapat dilakukan untuk memperkaya data mengenai pengalaman mereka terkait kegiatan pembinaan karakter dan spiritual di sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam sebagai teknik utama, dengan bentuk wawancara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara fleksibel sekaligus terarah. Wawancara ini bertujuan memperoleh informasi tentang pemahaman guru terhadap penilaian afektif dan spiritual, praktik yang selama ini dilakukan, kendala yang dihadapi, serta harapan mereka terhadap sistem penilaian yang ideal. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi non-partisipan untuk mengamati perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus, dan adab terhadap guru. Dokumentasi turut dikumpulkan berupa kurikulum sekolah, buku panduan karakter, tata tertib, serta format penilaian yang telah digunakan sebelumnya, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi penilaian di sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Afektif

Penilaian afektif adalah proses sistematis untuk mengukur, menilai, dan memantau perkembangan sikap, nilai, emosi, minat, motivasi, dan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan penilaian kognitif yang menekankan penguasaan pengetahuan, penilaian afektif fokus pada aspek non-akademik yang berkaitan dengan perilaku dan kepribadian siswa. Ruang lingkup penilaian afektif mencakup hal-hal seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, kepedulian sosial, toleransi, rasa hormat terhadap orang lain, dan komitmen terhadap aturan yang berlaku. Penilaian ini menjadi sangat penting karena pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk individu yang memiliki karakter positif dan sikap moral yang baik.⁹

Dalam praktiknya, penilaian afektif dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti observasi langsung, catatan anekdot, skala penilaian (rating scale), checklist, serta refleksi diri siswa. Penilaian ini juga bersifat berkelanjutan, karena pengembangan karakter adalah proses yang berlangsung seiring waktu. Dengan demikian, penilaian afektif membantu guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sikap siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan merancang strategi pembinaan yang sesuai untuk membentuk kepribadian yang matang, disiplin, dan bertanggung jawab.¹⁰

Dalam Taksonomi Afektif Krathwohl, Taksonomi Afektif yang dikembangkan oleh David Krathwohl adalah kerangka untuk memahami perkembangan sikap, nilai, dan emosi siswa dalam proses pendidikan. Ranah afektif menekankan bagaimana seseorang merespons nilai-nilai, bukan sekadar mengetahui teori atau informasi. Nilai-nilai yang dimaksud bisa berupa moral, sosial, maupun spiritual.¹¹ Krathwohl membagi ranah afektif menjadi lima tingkat yang menunjukkan kedalaman internalisasi nilai diantaranya sebagai

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 85–88.

⁹ Ulfyatin Mufida dkk., “Problematika Penilaian Afektif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI),” *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* 7, no. 2 (2023). hlm. 243–265.

¹⁰ Sri Sunarmi, “Model Evaluasi Penilaian Ranah Afektif Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri Samarinda,” *SYAMIL: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2016), hlm. 45–57,

¹¹ David R. Krathwohl, Benjamin S. Bloom, and Bertram B. Masia, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook II: Affective Domain* (New York: David McKay Company, 1964), hlm. 5–15.

berikut:

1. Receiving (Menerima)

Tingkat pertama ini menekankan kesediaan siswa untuk memperhatikan, membuka diri, dan menerima nilai, aturan, atau informasi tertentu. Pada tahap ini, siswa mulai mengenali dan menyadari adanya nilai atau norma, meskipun belum menunjukkan keterlibatan aktif atau tindakan nyata. Dan Adapun Ciri-cirinya, Siswa bersikap terbuka terhadap nilai yang diajarkan. Menunjukkan minat atau perhatian terhadap materi atau perilaku yang diajarkan. Tidak menolak atau mengabaikan norma dan aturan.¹²

Contoh di pendidikan Islam: Siswa mendengarkan ceramah agama dengan seksama. Menerima arahan guru tentang pentingnya shalat berjamaah di sekolah. Menunjukkan perhatian saat guru menjelaskan tentang kejujuran dan tanggung jawab.

2. Responding (Menanggapi)

Responding (menanggapi), menunjukkan keterlibatan aktif siswa terhadap nilai yang diterima. Siswa mulai bertindak sebagai respons terhadap nilai tersebut, misalnya dengan mengikuti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, atau menjawab pertanyaan guru mengenai kejujuran dan disiplin. Tahap ini menandakan bahwa nilai mulai memengaruhi tindakan, meskipun belum sepenuhnya menjadi bagian dari karakter.¹³

3. Valuing (Menghargai)

Menandai internalisasi awal, di mana siswa mulai menghargai nilai tertentu dan menilai nilai itu penting dalam kehidupan. Misalnya, siswa menjaga kejujuran meski tidak diawasi, secara sukarela membantu teman yang kesulitan belajar, atau mengikuti pengajian dan kegiatan mentoring karakter karena menghargai manfaatnya bagi perkembangan spiritual.¹⁴

4. Organization (Mengorganisasikan)

Menunjukkan kematangan nilai di mana siswa mampu mengintegrasikan berbagai nilai dan menyusunnya dalam prioritas yang logis. Pada tahap ini, perilaku siswa menjadi lebih konsisten dan terorganisasi, misalnya dengan menyeimbangkan waktu antara belajar, ibadah, dan kegiatan sosial, atau memilih kejujuran saat menghadapi dilema seperti mencontek, karena menempatkan nilai akhlak di atas kepentingan pribadi. Nilai menjadi pedoman untuk memandu perilaku dalam konteks yang lebih kompleks.¹⁵

5. Characterization (Internalisasi / Pembentukan Karakter)

Merupakan tahap tertinggi di mana nilai telah menjadi bagian dari identitas diri siswa dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Siswa bertindak sesuai nilai tanpa pengawasan, menjadi teladan bagi teman, menunjukkan konsistensi dalam perilaku religius seperti shalat tepat waktu dan amal sosial, serta menginternalisasi nilai Islam hingga membentuk karakter Islami yang matang dan konsisten. Melalui pemahaman lima tingkat ini, guru dapat merancang pembelajaran dan penilaian afektif yang sistematis sehingga proses internalisasi

¹² David R. Krathwohl, Benjamin S. Bloom, and Bertram B. Masia, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook II: Affective Domain* (New York: David McKay Company, 1964), hlm. 11–12.

¹³ Muhammad Ikhsan, "Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif Pada Pembelajaran Kimia Untuk Sekolah Menengah Atas," *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2024): hlm. 1-15.

¹⁴ Nurul, Edhy Rustan & Andi Muhammad Ajigoena, "Penilaian Afektif Siswa terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 7, no. 2 (2022): hlm. 125–126,

¹⁵ Anggarwati Riscaputantri & Sri Wening, "Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 22, no. 2 (2017): hlm. 97–110,

nilai dari kesadaran awal hingga pembentukan karakter dapat terpantau dan dibina secara berkelanjutan.¹⁶

Penilaian Spiritual

Penilaian spiritual adalah proses penilaian yang menekankan pertumbuhan keimanan, ketakwaan, nilai-nilai religius, dan akhlak spiritual peserta didik. Penilaian ini berkaitan dengan sejauh mana siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, penilaian spiritual meliputi ketaatan dalam beribadah, akhlak mulia, kesadaran terhadap Tuhan, rasa syukur, kedisiplinan dalam menjalankan nilai-nilai agama, serta kemampuan meneladani perilaku Rasulullah dan tokoh-tokoh Islami. Penilaian spiritual bukan sekadar melihat apakah siswa menjalankan ritual ibadah, tetapi lebih menekankan pada implementasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan nyata, termasuk sikap terhadap teman, guru, lingkungan, dan masyarakat.¹⁷ Contohnya, siswa yang konsisten beribadah, bersikap jujur, bersyukur, peduli terhadap sesama, serta memiliki adab dan sopan santun yang baik, menunjukkan perkembangan spiritual yang positif.

Metode penilaian spiritual biasanya bersifat observasi dan dokumentasi, baik formal maupun informal. Guru dapat menggunakan rubrik perilaku, catatan anekdot, refleksi diri siswa, atau penilaian portofolio kegiatan keagamaan. Penilaian ini bertujuan membantu siswa tumbuh menjadi individu yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk kepribadian yang seimbang antara ilmu, moral, dan iman.¹⁸

Secara keseluruhan, kondisi penilaian afektif dan spiritual ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menyusun sistem penilaian yang lebih terstruktur, terukur, dan konsisten di seluruh jenjang. Dengan instrumen yang jelas, indikator yang rinci, serta dokumentasi yang baik, sekolah dapat meningkatkan objektivitas penilaian serta memastikan bahwa pembentukan karakter dan spiritualitas siswa berjalan sesuai dengan visi dan misi SMP Islam Excellent Plus Bukittinggi.

Penilaian spiritual menekankan dimensi religius dan penghayatan nilai keagamaan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam:

1. Ibadah formal: konsistensi shalat, membaca Al-Qur'an, dzikir.
2. Ibadah sosial / akhlak: kejujuran, kepedulian sosial, tanggung jawab, empati, disiplin.
3. Kesadaran batin: motivasi untuk berbuat baik karena iman dan ketakwaan, bukan hanya mengikuti aturan.

Penilaian spiritual bukan hanya kuantifikasi ibadah, tapi mengukur sejauh mana nilai spiritual menginternalisasi ke dalam perilaku sehari-hari.

Penilaian afektif dan spiritual memiliki urgensi yang sangat penting dalam pendidikan, terutama di sekolah Islam, karena berfungsi melengkapi ranah kognitif yang selama ini lebih banyak menjadi fokus pembelajaran. Pendidikan tidak hanya menekankan penguasaan materi dan kecerdasan intelektual, tetapi juga harus mampu membentuk karakter, moral, dan kesadaran spiritual siswa. Dengan adanya penilaian afektif dan spiritual, guru dapat mengukur sejauh mana nilai-nilai Islami telah tertanam dalam diri peserta didik, mulai dari sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab, hingga kepedulian sosial

¹⁶ M. Saftari & Nurul Fajriah, "Assessment of Affective Domain in Attitude Scale Assessments to Assess Learning Outcomes," *Edutainment: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan* 7, no. 1 (2019): hlm. 71–81

¹⁷ Setyo Aji Pamungkas, "Urgensi Penilaian Evaluasi Sikap Spiritual dan Sosial pada Pendidikan Agama Islam," *Inspiratif: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2024): hlm. 1–18.

¹⁸ Moh. Fauzan & Ramdanil Mubarok, "Implementasi Nilai Spiritual ...," *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2024): hlm. 59–77.

dan pengamalan ibadah sehari-hari. Hal ini sangat penting karena tanpa pengukuran yang sistematis, efektivitas pembinaan karakter dan pengembangan spiritual siswa sulit diketahui, sehingga intervensi atau bimbingan yang diberikan bisa menjadi kurang tepat sasaran. Penilaian afektif dan spiritual juga menjadi dasar bagi guru dan pihak sekolah untuk merancang program mentoring, pembiasaan, dan pembinaan karakter yang lebih efektif, sesuai kebutuhan setiap individu.¹⁹ Lebih jauh lagi, penilaian ini berperan strategis dalam mendukung visi sekolah Islam yang berorientasi pada keunggulan, yaitu mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakhhlak mulia, memiliki integritas, dan kecerdasan spiritual yang tinggi. Dengan kata lain, penilaian afektif dan spiritual bukan sekadar instrumen administratif, melainkan bagian integral dari proses pendidikan yang memastikan bahwa setiap kegiatan pembelajaran, pembiasaan ibadah, dan interaksi sosial benar-benar berdampak pada pembentukan karakter siswa, sehingga mereka tumbuh menjadi insan kamil yang seimbang antara kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual.²⁰

Penilaian afektif dan spiritual di sekolah Islam menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satunya adalah sifat nilai itu sendiri yang bersifat abstrak, seperti kejujuran, empati, atau kepedulian sosial, sehingga sulit diukur secara langsung. Selain itu, subjektivitas guru menjadi kendala ketika penilaian dilakukan tanpa instrumen yang baku, sehingga hasilnya sering hanya berdasarkan kesan atau intuisi. Konsistensi observasi juga menjadi masalah, karena guru mungkin jarang atau tidak sistematis dalam memantau perilaku siswa. Kurangnya indikator operasional yang jelas membuat guru tidak selalu mengetahui perilaku spesifik apa yang mencerminkan nilai tertentu. Akibatnya, penilaian afektif dan spiritual kerap dilakukan hanya sebagai formalitas administratif untuk mengisi nilai raport, tanpa refleksi yang mendalam terhadap perkembangan karakter siswa.²¹

Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah dapat menggunakan berbagai instrumen penilaian yang sistematis dan beragam. Lembar observasi atau checklist memungkinkan guru menandai perilaku tertentu sesuai indikator, sedangkan rubrik penilaian memberikan deskripsi tingkatan pencapaian sikap atau spiritual. Jurnal atau catatan anekdot mencatat kejadian yang menunjukkan perilaku spesifik, sementara self-assessment memberi kesempatan siswa menilai diri sendiri terkait perilaku dan ibadah yang dilakukan. Peer-assessment juga dapat diterapkan untuk menilai kerja sama, kepedulian, dan akhlak antar teman, sedangkan portofolio ibadah atau akhlak merekap aktivitas keagamaan, pembiasaan ibadah, dan tindakan sosial Islami. Indikator yang dapat dinilai meliputi kejujuran seperti menepati janji dan jujur dalam tugas, disiplin seperti tepat waktu dan mematuhi aturan, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan membantu teman, empati atau kepedulian sosial, kesadaran beribadah, serta penghayatan akhlak Islami yang tercermin dalam sikap santun, saling menghormati, dan berlaku adil.²²

Strategi integrasi penilaian afektif dan spiritual sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan. Guru perlu melakukan pengamatan rutin terhadap perilaku harian siswa, serta membiasakan nilai melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus, mentoring, dan aktivitas sosial Islami. Penggunaan rubrik berbasis indikator Islami

¹⁹ Nurul Latifatul Inayati & Intan Dian Saputri, “Evaluating the Affective Domain in Al-Islam and Muhammadiyah Learning: Methods, Challenges, and Technology-Based Solutions in Muhammadiyah Schools,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 17, no. 3 (2025): 4356–4367.

²⁰ Baharudin, P. & Kurahman, O. T., “The Evaluation of Students’ Religious Development at School,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2022): hlm. 99–114.

²¹ Wahyuni, S., “Kesulitan Guru PAI dalam Pelaksanaan Penilaian Afektif di SDN Kahal Kota Cilegon,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 2 (2021): hlm. 45–58

²² zzah, A. N., Ahmad Sodiq & Khalimi, “Internalization of Islamic Religious Values Based on Muhasabah To Increase Students’ Spiritual Intelligence,” *Arfannur: Journal of Islamic Education* 5, no. 3 (2024): 193–202.

membantu membuat skala yang jelas untuk setiap nilai, sementara umpan balik berkelanjutan memungkinkan guru memberikan bimbingan dan arahan sesuai perkembangan siswa. Pelibatan siswa melalui self-assessment dan peer-assessment juga penting untuk menumbuhkan refleksi diri, tanggung jawab, dan empati antar teman.

Manfaat dari penilaian afektif dan spiritual sangat luas. Dengan penilaian yang terstruktur, guru dapat memastikan internalisasi nilai Islami dalam diri siswa dan merancang program bimbingan serta pembinaan karakter yang sesuai dengan kebutuhan individu. Penilaian ini juga membantu mengukur efektivitas kegiatan sekolah, misalnya shalat berjamaah, mentoring, atau pembiasaan ibadah lainnya. Lebih jauh lagi, penilaian afektif dan spiritual mendukung visi sekolah Islam untuk membentuk generasi yang unggul tidak hanya dalam akademik, tetapi juga berakhlak mulia, berkarakter Islami, dan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti lakukan di SMP Islam Excellent Plus Bukittinggi, terkait penilian afektif dan penilian spiritual.

Ustadzah Nila guru SMP Islam Excellent Plus Bukittinggi, menilai aspek sopan santun, tanggung jawab, dan kedisiplinan siswa, termasuk ketekunan beribadah, adab kepada guru, serta penggunaan bahasa yang santun. Dalam proses penilaianannya, beliau melakukan observasi langsung pada setiap pertemuan dan mencatatnya dalam jurnal sikap yang direkap setiap akhir pekan. Kendala yang dihadapi adalah ketidakkonsistenan sikap siswa yang berubah-ubah setiap hari. Oleh karena itu, beliau berharap adanya sistem monitoring harian yang lebih sistematis dan mudah digunakan. Ustadzah Nila menilai adab, kedisiplinan ibadah, serta interaksi siswa berdasarkan akhlak Islami, dan memberikan umpan balik melalui nasihat personal setelah kelas. Untuk perbaikan, ia menyarankan pembuatan rubrik penilaian yang lebih rinci dan konsisten.²³

Buk Nanda guru SMP Islam Excellent Plus Bukittinggi, menekankan penilaian terhadap kerja sama, kejujuran, kemampuan menghargai pendapat teman, keistiqamahan salat, hafalan doa-doa harian, serta perilaku yang mencerminkan akhlak Islam. Ia menggunakan ceklis sikap harian dan lembar penilaian karakter berbasis rubrik, serta memanfaatkan format digital untuk mempermudah rekap data mingguan. Kendala utamanya adalah keterbatasan waktu untuk memantau setiap siswa secara detail. Harapan Buk Nanda adalah tersedianya format standar yang mencakup aspek akhlak dan ibadah sesuai karakter sekolah Islam. Penilaian juga dikaitkan dengan kegiatan rutin seperti salat duha dan tadarus. Dalam memberikan umpan balik, ia melakukan konseling ringan dan diskusi kecil dengan siswa. Ia menyarankan penggunaan format digital yang lebih berkesinambungan untuk pengembangan sistem penilaian.²⁴

Buk Dinda guru SMP Islam Excellent Plus Bukittinggi berfokus pada kemandirian, kedisiplinan, kemampuan mengontrol emosi dan perilaku, akhlak terhadap teman, kebiasaan membaca Al-Qur'an, serta semangat mengikuti kegiatan keagamaan. Teknik penilaianannya meliputi catatan anekdot, laporan perkembangan bulanan, serta gabungan observasi pada pelajaran dan kegiatan keagamaan. Kendala yang sering muncul ialah adanya siswa yang bersikap berbeda di depan guru dan di luar kelas. Buk Dinda berharap penilaian yang lebih objektif dengan dukungan informasi dari lingkungan luar kelas. Ia menggunakan buku catatan pribadi siswa serta folder evaluasi semester sebagai media pengumpulan data. Dalam penilaian, ia menyertakan rubrik khusus untuk akhlak, ibadah, dan interaksi sosial Islami. Umpan balik diberikan melalui catatan di buku penghubung dan komunikasi dengan orang tua, serta ia menyarankan pelibatan guru lain atau pembina

²³ Ustadzah Nila guru SMP Islam Excellent Plus Bukittinggi, diakses 29 November 2025

²⁴ Buk Nanda guru SMP Islam Excellent Plus Bukittinggi, diakses 29 November 2025

asrama agar penilaian lebih menyeluruh.²⁵

4. KESIMPULAN

Penilaian afektif dan spiritual memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan di SMP Islam Excellent Plus Bukittinggi, karena sekolah ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual peserta didik. Namun, implementasi penilaian pada dua ranah ini masih menghadapi banyak tantangan, seperti belum tersedianya instrumen baku, penilaian yang masih bersifat subjektif, keterbatasan waktu guru, serta ketidakkonsistenan perilaku siswa dalam keseharian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru telah berupaya menilai aspek sikap, akhlak, dan ibadah melalui observasi, jurnal sikap, catatan anekdot, dan rubrik sederhana, tetapi pelaksanaannya belum terstruktur dan belum terstandar. Guru membutuhkan instrumen penilaian yang lebih jelas, rinci, dan mudah digunakan, agar pemantauan perkembangan karakter siswa dapat dilakukan secara objektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan visi sekolah Islam.

Dengan demikian, penyusunan sistem penilaian afektif dan spiritual yang komprehensif dan terintegrasi sangat diperlukan. Sistem tersebut meliputi indikator sikap dan spiritual yang operasional, rubrik penilaian yang konsisten, penggunaan format digital, serta pelibatan guru lintas mata pelajaran dan orang tua. Instrumen yang baik akan membantu sekolah memastikan internalisasi nilai-nilai Islami berjalan optimal, serta mendukung pembentukan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakhlaq mulia, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Andayani, D. (2013). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anggarwati Riscaputantri, & Wening, S. (2017). Pengembangan instrumen penilaian afektif siswa kelas IV sekolah dasar di Kabupaten Klaten. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 22(2), 97–110.
- Baharudin, P., & Kurahman, O. T. (2022). The evaluation of students' religious development at school. *Al Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 99–114.
- Fauzan, M., & Mubarok, R. (2024). Implementasi nilai spiritual... AL GHAZALI: *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 4(1), 59–77.
- Hidayat, & Rahmawati. (2019). Model penilaian karakter di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 7(1), 55–57.
- Ikhsan, M. (2024). Pengembangan perangkat penilaian afektif pada pembelajaran kimia untuk sekolah menengah atas. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 1–15.
- Inayati, N. L., & Saputri, I. D. (2025). Evaluating the affective domain in Al Islam and Muhammadiyah learning: Methods, challenges, and technology-based solutions in Muhammadiyah schools. *AL ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(3), 4356–4367.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook II: Affective Domain*. New York: David McKay Company.
- Lorin W. Anderson & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A Taxonomy for Learning*,

²⁵ Buk Dinda guru SMP Islam Excellent Plus Bukittinggi, diakses 29 November 2025

- Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. New York: Longman.
- Muhaimin. (2010). Kurikulum Pendidikan Islam: Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mufida, U., dkk. (2023). Problematika penilaian afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan, 7(2), 243–265.
- Nurhayati. (2020). Urgensi penilaian afektif dalam pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 145.
- Nurmiati, & Sulastri. (2020). Implementasi penilaian afektif dalam pembelajaran PAI. Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 73–75.
- Nurul, Rustan, E., & Ajigoena, A. M. (2022). Penilaian afektif siswa terhadap perubahan sikap sosial siswa sekolah dasar. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 7(2), 125–126.
- Pamungkas, S. A. (2024). Urgensi penilaian evaluasi sikap spiritual dan sosial pada Pendidikan Agama Islam. Inspiratif: Jurnal Pendidikan, 9(1), 1–18.
- Saftari, M., & Fajriah, N. (2019). Assessment of affective domain in attitude scale assessments to assess learning outcomes. Edutainment: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan, 7(1), 71–81.
- Sri Sunarmi. (2016). Model evaluasi penilaian ranah afektif siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri Samarinda. SYAMIL: Journal of Islamic Education, 4(1), 45–57.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Supriono. (2018). Problematika penilaian ranah afektif dalam pembelajaran. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 6(2), 56–57.
- Wahyuni, S. (2021). Kesulitan guru PAI dalam pelaksanaan penilaian afektif di SDN Kahal Kota Cilegon. Jurnal Pendidikan Karakter, 5(2), 45–58.
- zzah, A. N., Sodiq, A., & Khalimi. (2024). Internalization of Islamic religious values based on muhasabah to increase students' spiritual intelligence. Arfannur: Journal of Islamic Education, 5(3), 193–202.
- Wawancara
- Ustadzah Nila, Guru SMP Islam Excellent Plus Bukittinggi. Wawancara, 29 November 2025.
- Buk Nanda, Guru SMP Islam Excellent Plus Bukittinggi. Wawancara, 29 November 2025.
- Buk Dinda, Guru SMP Islam Excellent Plus Bukittinggi. Wawancara, 29 November 2025.